

Kiranya merupakan ketetapan eksperimental dan factual bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung pada keselamatan individu-individu dan persiapannya. Untuk itu Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik pendidikan sosial maupun perilakunya, sehingga apabila mereka telah terdidik, terbentuk dan bergelut di dalam kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang insan yang cakap, seimbang, berakal, dan bijaksana.

A. Metode Keteladanan dalam Pendidikan Karakter

Keteladanan atau sering disebut dengan akhlak atau system perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam system idenya. System ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu system nilai yang terdapat pada Al-Quran atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Mengacu pada definisi pendidikan bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non-formal yang berjalan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam mendidik anak didiknya dengan dua model pendekatan, yakni pendekatan rangsangan-jawaban (stimulus-response) yang melatih peserta didik dengan memberikan latihan dan lain-lain sebagai proses pengkondisian, dan pendekatan kognitif yang digunakan sebagai pendekatan lanjutan dengan menyampaikan informasi secara teoritis dengan menggunakan metode ceramah atau diskusi yang diharapkan agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

B. Kontribusi Keteladanan dalam Pendidikan Karakter pada Anak Remaja

Konsepsi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara memberikan kontribusi di bidang pendidikan terhadap perkembangan zaman ini, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa hanya mungkin diwujudkan dengan pendidikan yang memerdekakan dan membentuk karakter kemanusiaan yang cerdas dan berakhlak mulia melalui konsepsi pendidikan keteladanannya.

Konsep pendidikan karakter yang berbasis keteladanan Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi salah satu solusi dalam mengembangkan dan membangun kembali pendidikan nasional yang telah diporak-porandakan oleh dekadensi moral di era globalisasi mengingat pendidikan nasional yang saat ini memiliki segudang persoalan. Di mana akhlak (budi pekerti) anak didik yang yaris kehilangan karakter di era globalisasi ini, maka pendidikan Indonesia harus menformat ulang setiap ilmu yang diajarkan. Keteladanan harus dimunculkan di setiap disiplin ilmu, agar nyawanya merasuk dalam diri

peserta didik. Dengan kata lain, harus ada gerakan karakterisasi pendidikan di Indonesia.

Dalam hal ini pendidikan keteladanan berarti menumbuhkan kepribadian berkarakter, berakhlak mulia, serta menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Salah satu kontribusi yang diberikan Ki Hadjar Dewantara adalah konsep “Sistem Among”. Dalam sistem ini setiap guru atau pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap seperti apa yang telah diajarkan Ki Hadjar Dewantara, yakni: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani* yang berarti ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh yang baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, serta ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan/atau pihak yang dipimpinya. Hal ini merupakan trilogi sempurna sebagai bekal seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Anak remaja tidak hanya membutuhkan penyampaian doktrin-doktrin dari seorang guru untuk bisa mewujudkan karakter yang baik pada dirinya. Tetapi guru juga harus banyak berbicara mengenai dimensi pemaknaan yang mengajak peserta didik meraih kesadaran (*conscience*) terhadap nilai. Setelah

pelajaran dengan baik, mengembangkan kreatifitas dan semangat dalam beragama.

3. *Tut Wuri Handayani*: ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan atau pihak-pihak yang dipimpinnya. dengan prinsip ini akan membiarkan anak khususnya remaja agar tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Oleh karena itu, meskipun membiarkan remaja tumbuh dewasa, pengarahan dan pembimbingan sangat penting mengingat dunia di sekitarnya sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak remaja.

Oleh karena itu, pendidikan Tamansiswa yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara ini didasarkan atas prinsip atau slogan diatas, karena seorang guru atau pun orang tua harus menjadi teladan, lalu ketika di tengah-tengah anak harus membangun karsa (kehendak), dan dengan prinsip *tutwuri handayani*, akan memberikan anak kecil tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi.

Secara psikologis, remaja sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada remaja. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keteladanan dapat menunjang keberhasilan pendidikan karakter pada anak remaja. Konsep pendidikan karakter yang berbasis keteladanan Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi salah satu solusi dalam mengembangkan dan membangun kembali pendidikan nasional yang telah diporak-porandakan oleh dekadensi moral di era globalisasi mengingat pendidikan nasional yang saat ini memiliki segudang persoalan. Di mana akhlak (budi pekerti) anak didik yang yaris kehilangan karakter di era globalisasi ini, maka pendidikan Indonesia harus menformat ulang setiap ilmu yang diajarkan. Keteladanan harus dimunculkan di setiap disiplin ilmu, agar nyawanya merasuk dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, harus ada gerakan karakterisasi pendidikan di Indonesia.